



## Persepsi Masyarakat terhadap Covid-19 Pasca PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat)

*Public Perceptions of Covid-19 Following The Public Activities Restrictions Enforcement (CARE)*

Wahyudiyono<sup>a</sup>, Bambang Riawan Eko<sup>b</sup>, Trisnani<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup>Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian (BPSDMP) Kominfo Surabaya  
Jl Raya Ketajen 36 Gedangan Sidoarjo

email : <sup>a</sup>wahy024@kominfo.go.id, <sup>b</sup>bamb023@kominfo.go.id, <sup>c</sup>tris023@kominfo.go.id

Menerima 18 November 2021, Revisi 22 November 2021, Diterima 14 Desember 2021, *Online* 20 Desember 2021

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Covid-19 pascapelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) 4 level. Persepsi tersebut meliputi persepsi tentang bahaya penyakit Covid-19, penerimaan terhadap vaksinasi Covid-19, tanggapan atas kemungkinan munculnya varian baru Covid-19 dan respons terhadap kehidupan sosial yang normal. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 25 sampai 31 Oktober 2021. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Google form. *Link* untuk pengisian tersebut dipublikasikan melalui media sosial dan aplikasi pesan WhatsApp. Umur responden dibatasi antara 17 – 65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sangat menyadari bahaya penyakit Covid-19 dan khawatir tertular, dengan persentase sebesar 64,5%. Masyarakat juga mengkhawatirkan munculnya varian baru Covid-19 yang bisa memicu serangan Covid-19 gelombang ketiga, dengan persentase sebesar 74,2%. Masyarakat menyadari dan sangat percaya pentingnya vaksinasi Covid-19 untuk mengatasi penyakit Covid-19, dengan persentase sebesar 90,7% dan sebagian besar (96,9%) sudah melaksanakan vaksinasi. Pelaksanaan vaksin sebagian besar dilakukan saat terjadinya puncak serangan Covid-19. Berkurangnya jumlah kasus penularan Covid-19 akhir-akhir ini membuat sebagian besar responden berpendapat bahwa sudah waktunya berbagai aktivitas mulai dilaksanakan lagi, misalnya kegiatan keagamaan, pembelajaran tatap muka, maupun kegiatan lainnya di tempat umum dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

**Kata kunci:** Persepsi, Covid-19, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat.

### ABSTRACT

This study aimed to determine public perception of Covid-19 after the implementation of the 4-level of PPKM (Enforcement of Community Activity Restrictions). These perceptions include perceptions of the risks of Covid-19, Covid-19 vaccine acceptance, responses to the chances for the emergence of new variants of Covid-19 and responses to new normal life. Quantitative method was applied using questionnaires to collect data. Data was collected using Google forms from 25 to 31 October 2021. The questionnaire link was published through social media and WhatsApp. The age range of respondents was limited between 17 – 65 years. The results of the study showed that most respondents (64.5%) were fully aware of the risks of Covid-19 and feared of contracting the Covid-19. Most of them (74.2%) also expressed fear about the emergence of new variants of Covid-19, which might trigger the third wave of Covid-19. The majority of them (90.7%) were fully aware of Covid-19 and believed that getting vaccinated is important to protect against Covid-19 and most of them (96.9%) have got vaccinated. Most of the Covid-19 vaccination program was carried out during the peak of the Covid-19 outbreak. The steady decline in newly Covid-19 cases has made most of participants think that it is now safe to do various activities, such as worship activities, face-to-face learning, other public activities by still adhering to health protocols.

**Keyword :** Perception, Covid-19, Implementation Of Restrictions On Community Activities.

## PENDAHULUAN

Penyakit gangguan pernapasan yang diakibatkan oleh virus Corona, pertama kali ditemukan di Kota Wuhan China tanggal 1 Desember 2019. Penyakit tersebut secara cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Nama virus tersebut kemudian dibakukan oleh World Health Organization (WHO) menjadi Covid-19. Sebelum Covid-19 masuk Indonesia, pemberitaan tentang bahayanya penyakit tersebut ramai diberitakan berbagai media. Penyebaran virus yang sangat cepat dengan tingkat kematian yang tinggi di Wuhan China telah membuat pemerintah berhati-hati saat memulangkan WNI yang ada di Kota Wuhan dengan melakukan karantina.

Di Indonesia, Covid-19 terdeteksi pertama kali tanggal 2 Maret 2020 pada dua warga Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Setelah kasus pertama tersebut, hampir setiap hari ditemukan kasus baru penularan Covid-19. Kemudian, pada tanggal 31 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang mengatur Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan tersebut memberikan peluang kepada pemerintah daerah atas izin dari kementerian terkait, yaitu Kementerian Kesehatan, untuk membatasi pergerakan orang dan barang masuk dan keluar daerah masing-masing. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa pembatasan kegiatan yang dilakukan mencakup aktivitas di sekolah, di tempat atau fasilitas umum dan di tempat ibadah. Pada tanggal tersebut, presiden juga mengumumkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional.

Situasi di awal persebaran Covid-19 sangat mencekam. Hal ini disebabkan masih barunya penyakit tersebut, cepatnya penyebarannya, tingginya tingkat kematian yang ditimbulkannya, dan belum adanya obat untuk penyakit tersebut. Meski jumlah harian pertambahan kasus Covid-19 masih puluhan, ketakutan terhadap Covid-19 sangatlah besar. Saat PSBB mulai diberlakukan di bulan April 2020, hampir setiap pemerintah daerah memproteksi wilayahnya agar tidak terserang Covid-19. Di tingkat masyarakat, banyak dijumpai lingkungan yang memproteksi wilayahnya dengan menutup atau membatasi warga lain untuk memasuki wilayahnya.

Pemberlakuan PSBB tidaklah membuat penyebaran Covid-19 benar-benar menurun. Namun, pembatasan kegiatan selama beberapa bulan telah membuat kondisi ekonomi masyarakat sangat terpuruk. Covid-19 disadari akan tetap ada sehingga mulai dipikirkan cara untuk hidup secara normal berdampingan dengan virus ini dengan tetap memperhatikan protokol keamanan. Tuntutan keinginan untuk hidup normal dengan kebiasaan baru (New Normal) tersebut membuat pemerintah menetapkan nama penanganan pandemi Covid-19 menjadi PSBB Transisi. Pemberlakuan PSBB Transisi bertujuan untuk menggerakkan perekonomian di tengah-tengah persebaran Covid-19 yang berusaha ditangani pemerintah bersama masyarakat.

PSBB Transisi ini mulai diterapkan sejak tanggal 12 Nopember 2020. Alasan diberlakukannya PSBB Transisi adalah terjadinya penurunan jumlah kasus penularan Covid-19. Pemerintah pun memutuskan untuk memberi kelonggaran terhadap sejumlah kegiatan yang boleh dilakukan masyarakat, di antaranya adalah mulai diizinkannya resepsi pernikahan meskipun dengan pembatasan kapasitas ruangan maksimal 25%, dan diperbolehkannya makan di restoran dan warung dengan kapasitas 50%. Perkantoran nonesensial juga sudah diperbolehkan beroperasi dengan kapasitas maksimal 50%. Mal dan pusat perbelanjaan, pusat kebugaran, bioskop, taman rekreasi, angkutan umum dan lain-lain sudah boleh beroperasi meskipun dengan pembatasan dan pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat. Di tengah masa pemberlakuan PSBB tersebut, pemerintah mulai melakukan program vaksinasi Covid-19. Pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dimulai tanggal 12 Januari 2021 setelah Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama yang divaksin. Beberapa bulan sebelum itu, pemerintah menyosialisasikan pelaksanaan vaksin Covid-19 bagi seluruh masyarakat. Respons masyarakat saat itu sangat negatif terhadap pemberian vaksin Covid-19. Respons negatif tersebut terjadi karena masih tingginya kekhawatiran masyarakat terhadap bahaya vaksin Covid-19.

Selama pemberlakuan PSBB Transisi, penyebaran Covid-19 masih terus terjadi di tengah-tengah upaya untuk menghidupkan perekonomian yang terpuruk selama beberapa bulan sebelumnya. Masyarakat sendiri juga mengalami kejenuhan karena harus lebih banyak tinggal di rumah. Meski pemerintah terus-menerus meminta masyarakat untuk menahan diri dalam melakukan kegiatan di luar rumah, himbauan tersebut banyak diabaikan. Larangan pemerintah untuk tidak melakukan mudik di hari hari raya Idul Fitri pada pertengahan bulan Mei 2021 juga banyak dilanggar masyarakat. Akibatnya, mulai terjadi kenaikan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia sejak awal Juni 2021. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kala itu menyebut lonjakan kasus Covid-19 disebabkan oleh aktivitas mudik dan silaturahmi saat libur Lebaran 2021. Di samping itu, penularan Covid-19 di bulan Juni 2021 juga disebabkan masuknya varian Delta yang berasal dari India. Varian ini jauh lebih cepat menular dan lebih banyak menyebabkan kematian (Velarosdela, 2021)

Tingginya kasus penularan Covid-19 di bulan Juni yang berlangsung terus menerus telah membuat pemerintah mengambil keputusan dengan menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat mulai tanggal 3-20 Juni 2021. Pada tanggal 21 Juni 2021 pemerintah memutuskan memperpanjang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat dan mengubah statusnya

menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1 sampai level 4. Puncak serangan Covid-19 terjadi tanggal 24 Juli dengan kasus aktif Covid-19 sebesar 547.135. Rekor tambahan kasus baru harian terjadi tanggal 15 Juli dengan penambahan 56.767 kasus baru. Selama masa puncak serangan Covid-19 yang terjadi mulai Mei sampai akhir Agustus, tercatat ada 94.455 orang meninggal dan 2.500.000 orang positif Covid-19 (Francisca Christy Rosana, 2021).

Situasi serangan Covid-19 gelombang kedua tersebut benar-benar dirasakan oleh seluruh masyarakat. Orang yang sakit Covid-19 kesulitan untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit karena semua rumah sakit penuh dan tidak lagi mampu menampung pasien baru. Fasilitas isolasi yang disiapkan oleh pemerintah juga penuh dan tidak mampu lagi menampung tambahan penderita Covid-19. Masyarakat yang terpaksa melakukan perawatan mandiri di rumah dan melakukan isolasi mandiri juga dihadapkan pada kesulitan untuk mendapatkan tabung oksigen. Kalaupun ada, harga oksigen dan tabungnya naik beberapa kali lipat dari harga normal. Masyarakat juga merasakan terjadinya ledakan jumlah kematian yang sangat tinggi sehingga petugas pemakaman umum bekerja siang malam untuk menguburkan korban Covid-19.

Kondisi yang terjadi selama serangan Covid-19 gelombang kedua yang terjadi antara bulan Juni sampai akhir Agustus tentu memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Covid-19. Sebelum terjadinya gelombang kedua Covid-19, pemberitaan tentang virus ini banyak diwarnai penolakan masyarakat dalam penanganan Covid-19, misalnya penolakan SOP pemakaman korban Covid-19, penolakan pasien untuk menjalani perawatan di rumah sakit, penolakan pasien untuk melakukan isolasi mandiri, ketidakpatuhan masyarakat untuk melakukan 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas) sebagai upaya mencegah penularan Covid-19, bahkan penolakan terhadap vaksinasi.

Meningkatnya jumlah penderita Covid-19 pada gelombang kedua Covid-19 yang mencapai puncaknya pada bulan Juli 2021 bisa menjadi pengalaman yang membekas bagi masyarakat. Hal ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penyakit Covid-19. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk melihat kembali bagaimana persepsi masyarakat terhadap Covid-19. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap Covid-19. Persepsi tersebut meliputi persepsi terhadap kekhawatiran terhadap penyakit Covid-19, penerimaan terhadap vaksinasi Covid-19, dan persepsi terhadap kehidupan sosial yang normal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penyakit Covid-19, meliputi persepsi terhadap kekhawatiran terhadap Covid-19, persepsi terhadap vaksinasi Covid-19, dan persepsi mengenai kehidupan yang normal.

## KAJIAN PUSTAKA

Persepsi adalah merupakan suatu kegiatan untuk merasakan atau kemampuan untuk merasakan; memahami jiwa dari objek-objek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan (Harisah dan Masiming, 2008). Persepsi juga berkaitan dengan pengetahuan yang dalam, intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu. Di samping itu, persepsi merupakan pengertian, pengetahuan dan lain-lain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, dan kesan yang terbentuk. Dengan kata lain, persepsi merupakan kemampuan menanggapi dan merasakan suatu objek (Harisah, 2008).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Covid-19 sebelum terjadinya gelombang kedua Covid-19. Penelitian yang dilakukan Nining Puji Astuti pada bulan April 2021 menunjukkan bahwa kesadaran yang rendah terhadap manfaat vaksinasi Covid-19 disebabkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah (Astuti *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan di Surabaya menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi masyarakat terhadap risiko Covid-19, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan (Noviekayati, 2021). Persepsi risiko merupakan penentu penting dari kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam perilaku perlindungan kesehatan. Pemahaman subjektif seseorang tentang risiko dapat memengaruhi perilaku individu dalam konteks bahaya baru yang tidak dapat diamati dan tidak dapat diprediksi, seperti Covid-19 (Yıldırım dan Güler, 2020). Plohl dan Musil juga menunjukkan bahwa persepsi risiko Covid-19 dan kepercayaan pada sains memengaruhi kepatuhan terhadap pencegahan Covid-19. Orang-orang yang menganggap Covid-19 sebagai ancaman serius dan mereka yang memiliki kepercayaan lebih besar pada sains dan ilmuwan lebih cenderung bertindak sesuai dengan peraturan yang dianjurkan. Selain persepsi risiko, faktor lain yang memengaruhi kepatuhan adalah efikasi diri (Plohl dan Musil, 2021). Persepsi terhadap Covid-19 memiliki pengaruh yang kuat terhadap risiko seseorang tertular Covid-19. Semakin tinggi persepsi seseorang terhadap Covid-19, semakin tinggi kesadaran seseorang untuk melaksanakan protokol kesehatan dengan penuh kesadaran. Noviekayati (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka akan semakin tinggi

tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya.

Penyebaran penyakit Covid-19 dipengaruhi oleh kemauan masyarakat untuk mengadopsi perilaku kesehatan masyarakat yang sering dikaitkan dengan persepsi resiko masyarakat. Dikumpulkan di seluruh negara, pengalaman pribadi dengan virus, nilai individualistik dan prososial, mendengar informasi tentang virus dari teman dan keluarga, kepercayaan pada pemerintah, sains, dan profesional medis, pengetahuan pribadi tentang strategi pemerintah, dan keyakinan diri dan kolektif, semuanya merupakan prediktor signifikan dari persepsi risiko. Persepsi risiko berkorelasi secara signifikan dengan adopsi perilaku kesehatan preventif yang dilaporkan di sepuluh negara (Dryhurst *et al.*, 2020). Persepsi risiko dipengaruhi oleh banyak faktor individu dan masyarakat, faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang berbeda memengaruhi persepsi risiko. Ini melampaui atribut yang didasarkan pada pengalaman, keyakinan, sikap, penilaian, konsepsi, dan perasaan, serta sosial, budaya, dan kelembagaan. Meskipun persepsi risiko bertindak sebagai pemicu tindakan pencegahan, keterlibatan dalam perilaku kesehatan preventif tidak hanya ditentukan oleh kesadaran akan risiko kesehatan yang objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan kesehatan dan kognisi kesehatan tertentu (Cori *et al.*, 2020).

Kepercayaan terhadap pemerintah dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 sangat penting dan berpengaruh dalam penerimaan vaksin Covid-19. Hal ini dapat berkontribusi pada kepatuhan publik terhadap tindakan yang direkomendasikan untuk melakukan vaksin Covid-19. Namun, mengatasi keragu-raguan terhadap vaksin membutuhkan lebih dari sekadar membangun kepercayaan. Ini adalah upaya multifaktor, kompleks dan bergantung pada konteks yang harus ditangani secara bersamaan di tingkat global, nasional dan subnasional (Hooker dan Leask, 2020). Diperlukan komunikasi yang konsisten oleh pejabat pemerintah, terutama dari Kementerian kesehatan dan tim penanganan Covid-19 secara nasional, termasuk dalam program vaksinasi Covid-19. Penjelasan mengenai cara kerja vaksin serta cara mengembangkannya, hingga prosedur dan persetujuan untuk mengembangkan vaksin berdasar keamanan dan kemanjurannya. Hal ini termasuk mempersiapkan publik dan pemimpin organisasi kemasyarakatan, agama dan persaudaraan yang dihormati di berbagai sektor masyarakat dan komunitas lokal, serta sektor swasta, untuk program vaksinasi massal dengan juru bicara yang kredibel, keterlibatan lokal, informasi akurat dan dukungan teknologi (Macartney *et al.*, 2020).

Keragu-raguan terhadap vaksin Covid-19 merupakan fenomena sosial yang mengancam kesehatan global, seperti yang ditunjukkan oleh munculnya kembali beberapa penyakit menular. Lompatan besar dalam mengembangkan vaksin Covid-19 yang efektif dan aman dalam waktu singkat belum pernah terjadi sebelumnya (Nguyen *et al.*, 2020). Keraguan terhadap vaksin Covid-19 dapat menjadi langkah pembatas dalam upaya global untuk mengendalikan pandemi saat ini dengan dampak negatif terhadap kesehatan dan sosial ekonomi. Tingkat kekebalan populasi yang diperlukan untuk membatasi penyebaran penyakit bergantung pada jumlah reproduksi dasar untuk penyakit menular tersebut. Perkiraan terbaru tentang Covid-19 menunjukkan kisaran 60-75% individu yang kebal yang diperlukan untuk menghentikan penularan virus dan penyebaran virus ke komunitas (Post *et al.*, 2020).

Penelitian terkait survei untuk melihat sikap individu terhadap vaksin Covid-19 menyatakan bahwa mereka bersedia untuk divaksin karena mereka berpikir bahwa vaksin tidak hanya untuk dirinya sendiri atau anak-anaknya tetapi juga untuk melindungi kesehatan orang-orang di sekitarnya. Alasan kedua yaitu vaksin melindungi dari penyakit Covid-19. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemikiran dan sikap individu terhadap vaksin Covid-19. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka pemikiran peserta tentang vaksinasi untuk anaknya pun semakin meningkat (Akarsu *et al.*, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Kasiran, penelitian kuantitatif adalah upaya seorang peneliti menemukan pengetahuan dengan menyuguhkan data dalam bentuk angka. Angka-angka yang diperoleh inilah yang digunakan untuk melakukan analisis keterangan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian dan mencoba untuk menemukan kausalitas untuk mengetahui keterkaitan (Kasiran, 2010).

Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu menyampaikan fakta dengan cara mendeskripsikan dari apa yang dilihat, diperoleh dan yang dirasakan. Analisis deskriptif dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, nilai rerata, nilai standar deviasi, dan lain-lain. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan analisis deskriptif adalah mendapatkan gambaran lengkap dari data, baik dalam bentuk verbal atau numerik yang berhubungan dengan data yang kita teliti. Analisis juga dilakukan dengan tabulasi silang. Tabulasi silang merupakan metode analisis dengan menyajikan data dengan dua variabel yang berbeda ke dalam satu matriks. Analisis penelitian *crosstab* (tabulasi silang) menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Dengan demikian, *crosstab* terdiri dari dua variabel yang mempunyai hubungan secara deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*. Pengumpulan data dilakukan antara tanggal 25 Oktober sampai dengan tanggal 31 Oktober 2021. Penyebaran *link* kuesioner dilakukan melalui media sosial dan aplikasi pesan WhatsApp. Responden dibatasi usianya antara 17 – 65 tahun. Untuk menarik minat masyarakat dalam mengisi kuesioner, disediakan hadiah berupa pulsa bagi responden yang beruntung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama masa pengumpulan data, terdapat 225 orang yang mengisi kuesioner. Responden berdomisili di 20 provinsi. Sebagian besar tinggal di Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 169 orang (75,1%). Karakteristik responden penelitian lainnya perlu disampaikan guna memberikan gambaran umum yang menjadi responden penelitian. Jenis kelamin responden adalah laki-laki sebesar 46,6 persen dan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 53,8%. Besaran persentase responden ini tidak jauh berbeda dari besaran persentase penduduk di Indonesia.

Tabel 1. Jenis kelamin

Keterangan	F	%
Laki-laki	104	46.2
Perempuan	121	53.8
Total	225	100

Kelompok umur responden dalam penelitian ini terlihat merata antara 15% sampai 24%. Persentase terbanyak pada kelompok umur 36 sampai 45 tahun, yaitu 54 orang atau 24%, kelompok umur 26 sampai 35 tahun sebanyak 49 orang atau 21,8%, kemudian kelompok umur 46 sampai 55 tahun sebanyak 46 orang atau 20,4%. Informasi selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Umur

Keterangan	F	%
17-25 tahun	41	18.2
26-35 tahun	49	21.8
36-45 tahun	54	24.0
46-55 tahun	35	15.6
56-65 tahun	46	20.4
Total	225	100

Pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu S1 sebanyak 83 orang atau 36,9% kemudian S2 sebanyak 59 orang atau 26,2%. Responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 57 orang atau 25,3%. Informasi selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir

Keterangan	F	%
SLTP	2	0.9
SLTA	57	25.3
Diploma	15	6.7
S 1	83	36.9
S 2	59	26.2
S 3	9	4.0
Total	225	100

Status pekerjaan responden yang terbesar yaitu memiliki pekerjaan tetap sebanyak 117 orang atau 52%, ibu rumah tangga sebanyak 41 orang atau 18,2%. Yang bekerja tidak tetap atau serabutan sebanyak 25 orang atau 11,1%, pensiunan sebanyak 17 orang atau 7,6%. Informasi selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Status Pekerjaan

Keterangan	F	%
Bekerja tidak tetap/serabutan	25	11.1
Belum bekerja dan saat ini menganggur	13	5.8
Belum bekerja karena masih sekolah/kuliah	12	5.3
Ibu rumah tangga	41	18.2
Memiliki pekerjaan tetap	117	52.0
Pensiunan	17	7.6
Total	225	100

Responden yang menyatakan mengetahui ciri-ciri atau gejala orang sakit Covid-19 sebanyak 157 orang atau 69,8%, yang menyatakan sangat mengetahui sebanyak 61 orang atau 27,1%, sedangkan yang menjawab tidak tahu dan sangat tidak tahu sebanyak 7 orang atau 3,1%. Informasi lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Mengetahui Ciri-ciri atau Gejala Orang Kena Covid-19

Keterangan	F	%
Sangat tidak tahu	1	0.4
Tidak tahu	6	2.7
Tahu	157	69.8
Sangat tahu	61	27.1
Total	225	100

Responden yang percaya bahwa vaksinasi Covid-19 bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 133 orang atau 59,1%, sedangkan yang menyatakan sangat percaya ada sebanyak 71 orang atau 31,6%. Responden yang menyatakan sangat tidak percaya sebanyak 4 orang atau 1,8%, adapun yang menyatakan tidak percaya sebanyak 10 orang atau 4,4%. Untuk lebih jelasnya, informasi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Percaya Bahwa Vaksinasi Covid 19 Bermanfaat untuk Mengatasi Covid-19

Keterangan	F	%
Sangat tidak percaya	4	1.8
Tidak percaya	10	4.4
Percaya	133	59.1
Sangat percaya	71	31.6
Tidak tahu	7	3.1
Total	225	100

Responden yang menyatakan sudah dua kali mengikuti vaksinasi Covid-19 sebanyak 188 orang atau 83,6%. Mereka yang menyatakan sudah sekali divaksin sebanyak 29 orang atau 12,9% dan yang menyatakan belum pernah mengikuti vaksinasi Covid-19 sebanyak 7 orang atau 3,1%. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Pernah Mengikuti Vaksinasi Covid-19

Keterangan	F	%
Belum pernah	7	3.1
Sudah, sekali	29	12.9
Sudah, dua kali	188	83.6
Sudah, tiga kali (untuk tenaga kesehatan)	1	0.4
Total	225	100

Sebagian besar responden melakukan vaksinasi Covid-19 pertama antara bulan Maret sampai April 2021. Responden yang melakukan vaksinasi Covid-19 pertama pada bulan Maret sampai April sebanyak 70 orang atau 31,1%. Kemudian, responden yang mendapatkan vaksinasi pertama pada bulan Juli sampai Agustus sebanyak 53 orang atau 23,8%. Responden yang melaksanakan vaksinasi covid-19 pertama bulan September sampai Oktober sebanyak 28 orang atau 12,4%. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Waktu Mengikuti Vaksinasi Pertama

Keterangan	F	%
Januari - Pebruari	20	8.9
Maret - April	70	31.1
Mei - Juni	47	20.9
Juli - Agustus	53	23.6
September - Oktober	28	12.4
Tidak pernah vaksin	7	3.1
Total	225	100

Responden menyatakan bersedia mengikuti vaksin Covid-19 ketiga sebanyak 134 orang atau 59,6%, yang menyatakan sangat bersedia sebanyak 53 orang atau 23,6%, sedangkan responden yang menyatakan tidak bersedia sebanyak 31 orang atau 13,8%. Adapun yang menyatakan sangat tidak bersedia sebanyak 7 orang atau 3,1%. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Bersedia Mengikuti Vaksin Ketiga

Keterangan	F	%
Sangat tidak bersedia	7	3.1
Tidak bersedia	31	13.8

Bersedia	134	59.6
Sangat bersedia	53	23.6
Total	225	100

Sebagian besar responden menyatakan senang saat mengikuti vaksinasi, yaitu sebanyak 148 orang atau 65,8% dan yang menyatakan sangat senang sebanyak 53 orang atau 23,6%. Responden yang menyatakan tidak senang dan sangat tidak senang sebanyak 17 orang atau 7,6%. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Perasaan Saat Mengikuti Vaksinasi

Keterangan	F	%
Sangat tidak senang.	2	0.9
Tidak senang.	15	6.7
Senang.	148	65.8
Sangat senang.	53	23.6
Tidak pernah vaksin	7	3.1
Total	225	100

Sebanyak 116 orang (51,6%) responden menyatakan kekhawatirannya tertular Covid-19. Responden yang menyatakan sangat khawatir sebanyak 29 orang atau 12,9%, sedangkan yang menyatakan tidak khawatir sebanyak 54 orang atau 24%. Sementara itu, yang menyatakan sangat tidak khawatir sebanyak 11 orang atau 4,9%. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Kekhawatiran Tertular Covid-19

Keterangan	F	%
Sangat tidak khawatir	11	4.9
Tidak khawatir	54	24.0
Khawatir	116	51.6
Sangat khawatir	29	12.9
Tidak tahu	15	6.7
Total	225	100

Responden yang menyatakan kekhawatiran akan terjadinya gelombang ke-3 Covid-19 sebanyak 126 orang (56%). Jumlah yang menyatakan sangat khawatir juga cukup besar yaitu 41 orang (18,2%), sedangkan yang menyatakan tidak khawatir sebanyak 15 orang (6,7%). Responden yang menyatakan sangat tidak khawatir sebanyak 8 orang (3,6%), sedangkan selebihnya sebanyak 36 orang (15,6%) menyatakan tidak tahu. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Kekhawatiran Terjadinya Gelombang Ketiga Covid-19

Keterangan	F	%
Sangat tidak khawatir	8	3.6
Tidak khawatir	15	6.7
Khawatir	126	56.0
Sangat khawatir	41	18.2
Tidak tahu	35	15.6
Total	225	100

Sebagian besar responden menyatakan kekhawatirannya akan adanya varian baru Covid-19. Jumlah responden yang menyatakan khawatir sebanyak 117 orang (52%), yang menyatakan sangat khawatir sebanyak 22 orang (9,8%), sedangkan yang menyatakan tidak khawatir sebanyak 24 orang (10,7%). Responden yang menyatakan sangat tidak khawatir sebanyak 5 orang (2,2%), responden yang menyatakan tidak tahu sebanyak 57 orang (25,3%). Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Keyakinan terhadap Varian Baru Covid-19 yang Bisa Memicu Gelombang Ketiga Covid-19

Keterangan	F	%
Sangat tidak khawatir	5	2.2
Tidak khawatir	24	10.7
Khawatir	117	52.0
Sangat khawatir	22	9.8
Tidak tahu	57	25.3
Total	225	100

Responden yang menyatakan bahwa kondisi saat ini sudah aman untuk melakukan kegiatan di luar rumah tanpa memakai masker sebanyak 25 orang (11,1%), jumlah yang menyatakan sangat boleh hanya 7 orang

(3,1%). Responden yang menyatakan tidak boleh sebanyak 126 orang (56%) sedangkan yang menyatakan sangat tidak boleh sebanyak 67 orang (29,8%). Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Kondisi Saat Ini Sudah Aman untuk Melakukan Kegiatan di Luar Rumah Tanpa Memakai Masker

Keterangan	F	%
Sangat tidak boleh	67	29.8
Tidak boleh	126	56.0
Boleh	25	11.1
Sangat boleh	7	3.1
Total	225	100

Saat penelitian ini dilakukan, sebagian besar daerah di Indonesia sudah berada dalam status PPKM level satu atau dua, Artinya, tingkat penularan Covid-19 sudah jauh berkurang dan masyarakat sudah merindukan untuk melakukan kegiatan secara normal seperti sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Terhadap pernyataan bahwa kondisi saat ini sudah memungkinkan untuk melakukan kegiatan keagamaan sebagaimana sebelum ada Covid-19. Responden yang menyatakan sangat tidak boleh melakukan kegiatan keagamaan dengan cara seperti sebelum pandemi sebanyak 9 orang (4%). Responden yang menyatakan tidak boleh sebanyak 18 orang (8%), sedangkan yang menyatakan boleh dengan memakai masker dan menjaga jarak sebanyak 156 orang (69,3%). Jumlah responden yang menyatakan boleh dengan memakai masker tanpa jaga jarak sebanyak 29 orang (12,9%) sedangkan yang menyatakan boleh tanpa memakai masker dan tanpa menjaga jarak sebanyak 13 orang (5,8%). Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Kondisi Saat Ini Sudah Memungkinkan untuk Melakukan Kegiatan Keagamaan Seperti Sebelum Pandemi

Keterangan	F	%
Sangat tidak boleh	9	4.0
Tidak boleh	18	8.0
Boleh dengan memakai masker dengan jaga jarak.	156	69.3
Boleh dengan memakai masker tanpa jaga jarak.	29	12.9
Boleh dengan tanpa masker dan tanpa jaga jarak.	13	5.8
Total	225	100

Tabel di bawah menampilkan persepsi responden terhadap pernyataan bahwa kondisi saat ini sudah memungkinkan untuk melakukan kegiatan di tempat umum seperti sebelum pandemi. Sebagian besar responden (163 orang atau 72,4%) menyatakan boleh melakukan kegiatan di tempat umum dengan memakai masker dan jaga jarak. Responden yang menyatakan boleh melakukan kegiatan di tempat umum dengan memakai masker tanpa menjaga jarak sebanyak 17 orang (7,8%), sedangkan yang menyatakan boleh melakukan kegiatan di tempat umum tanpa mengenakan masker dan tanpa menjaga jarak sebanyak 7 orang (3,1%). Adapun responden yang menyatakan sangat tidak boleh melakukan kegiatan di tempat umum sebanyak 12 orang (5,3%) dan yang menyatakan tidak boleh sebanyak 26 orang (11,6%). Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Kondisi Saat Ini Sudah Memungkinkan untuk Melakukan Kegiatan di Tempat Umum Seperti Sebelum Pandemi

Keterangan	F	%
Sangat tidak boleh	12	5.3
Tidak boleh	26	11.6
Boleh dengan memakai masker dengan jaga jarak.	163	72.4
Boleh dengan memakai masker tanpa jaga jarak.	17	7.6
Boleh dengan tanpa masker dan tanpa jaga jarak.	7	3.1
Total	225	100

Tabel 17 berikut menyajikan persepsi responden terhadap pernyataan bahwa kondisi saat ini sudah memungkinkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah/ perguruan tinggi. Sebagian besar responden (191 orang atau 84,9%) menyatakan boleh dengan memakai masker dan menjaga jarak. Yang menyatakan boleh dengan memakai masker tanpa menjaga jarak sebanyak 13 orang (5,8%) dan yang menyatakan boleh tanpa mengenakan masker dan tanpa menjaga jarak sebanyak 6 orang (2,7%), sedangkan jumlah responden yang menyatakan sangat tidak boleh sebanyak 3 orang (1,3%) dan yang menyatakan tidak boleh sebanyak 12 orang (5,3%). Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 17 berikut.



Tabel 17. Kondisi Saat Ini Sudah Memungkinkan Waktunya untuk Melakukan Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah/Perguruan Tinggi

Keterangan	F	%
Sangat tidak boleh	3	1.3
Tidak boleh	12	5.3
Boleh dengan memakai masker dengan jaga jarak.	191	84.9
Boleh dengan memakai masker tanpa jaga jarak.	13	5.8
Boleh dengan tanpa masker dan tanpa jaga jarak.	6	2.7
Total	225	100

Tabulasi silang antara variabel percaya bahwa vaksinasi covid-19 bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 dengan variabel umur tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas percaya dan sangat percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19. Jumlah responden perempuan yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 72 orang sedangkan jumlah responden laki-laki yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 61 orang. Jumlah responden perempuan yang percaya sedikit lebih banyak daripada responden laki-laki karena jumlah responden perempuan dalam penelitian ini sedikit lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Tabulasi Silang antara Variabel Keyakinan bahwa Vaksinasi Covid-19 Bermanfaat untuk Mengatasi Covid-19 dengan Variabel Jenis Kelamin

		Jenis kelamin		Total
		L	P	
Percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi covid 19	Percaya	61	72	133
	Sangat percaya	35	36	71
	Sangat tidak percaya	1	3	4
	Tidak percaya	3	7	10
	Tidak tahu	4	3	7
Total		104	121	225

Tabulasi silang antara variabel percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 dengan variabel umur menunjukkan bahwa pada kelompok umur 17 sampai 25 tahun, jumlah responden yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 28 orang, sedangkan yang menyatakan sangat percaya sebanyak 9 orang. Pada kelompok umur 26 sampai 35 tahun, jumlah responden yang menyatakan percaya bahwa vaksin bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 25 orang dan yang menyatakan sangat percaya sebanyak 21 orang. Pada kelompok umur 36 sampai 45 tahun, jumlah responden yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 31 orang, sedangkan yang menyatakan sangat percaya ada sebanyak 15 orang. Tabulasi silang ini memperlihatkan bahwa pada setiap kelompok umur, jumlah responden yang percaya dan sangat percaya seimbang bila dilihat dari total kelompok umur. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Tabulasi Silang antara Variabel Percaya bahwa Vaksinasi Covid-19 Bermanfaat untuk Mengatasi Covid-19 dengan Variabel Kelompok Umur

		Umur					Total
		17-25	26-35	36-45	46-55	56-65	
Percaya bahwa vaksinasi Covid-19 bermanfaat untuk mengatasi covid-19	Percaya	28	25	31	17	32	133
	Sangat percaya	9	21	15	15	11	71
	Sangat tidak percaya	0	1	2	1	0	4
	Tidak percaya	3	2	3	1	1	10
	Tidak tahu	1	0	3	1	2	7
Total		41	49	54	35	46	225

Tabulasi silang antara variabel percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 dengan variabel pendidikan terakhir, dari 15 orang responden yang berpendidikan diploma sebanyak 66,6% percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19, yang sangat percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 26,4% dan yang tidak percaya 1 orang atau 7,0%. Responden berpendidikan S1 sebanyak 83 orang, yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 42 orang atau 50,6%, yang sangat percaya sebanyak 30 orang atau 36,2% responden, yang sangat tidak percaya ada 2 orang atau 2,4% dan tidak percaya ada 6 orang atau 7,2%. Responden yang berpendidikan S2 sebanyak 59

orang, yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 40 orang atau 67, 8% yang sangat percaya sebanyak 17 orang atau 28,8% dan yang tidak percaya 2 orang atau 3,4%. Responden berpendidikan S3 sebanyak 9 orang responden yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 5 orang atau 55,6% dan yang sangat percaya sebanyak 4 orang atau 44,4%. Responden berpendidikan SLTA sebanyak 57 orang. Dari 57 orang tersebut yang percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19 sebanyak 35 orang atau 61,5% yang sangat percaya sebanyak 16 orang atau 28% yang sangat tidak percaya 1 orang, tidak percaya 3 orang dan tidak tahu 2 orang. Dari tabel silang tersebut terlihat bahwa dari berbagai tingkat pendidikan sebagian besar responden menyatakan percaya dan sangat percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi Covid-19. Informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Tabulasi Silang antara Variabel Percaya Bahwa Vaksinasi Covid-19 Bermanfaat untuk Mengatasi Covid-19 dengan Variabel Pendidikan terakhir

		Pendidikan terakhir												Total/ %
		Diploma		S 1		S 2		S 3		SLTA		SLTP		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Percaya bahwa vaksinasi bermanfaat untuk mengatasi covid-19	Percaya	10	66.6	42	50.6	40	67.8	5	55.6	35	61.5	1	50.0	133
	Sangat percaya	4	26.4	30	36.2	17	28.8	4	44.4	16	28.0	0	0	71
	Sangat tidak percaya	0	0	2	2.4	0	0	0	0	1	1.7	1	50.0	4
	Tidak percaya	1	7.0	6	7.2	0	0	0	0	3	5.3	0	0	10
	Tidak tahu	0	0	3	3.6	2	3.4	0	0	2	3.5	0	0	7
Total		15	100	83	100	59	100	9	100	57	100	2	100	225

## KESIMPULAN

Sebagian besar responden sangat khawatir terhadap bahaya Covid-19 dan terjadinya pandemi kembali dengan munculnya varian baru virus Corona. Sebagian besar responden (90,7%) sangat percaya pentingnya vaksinasi Covid-19 untuk mencegah penularan Covid-19 dan meminimalisasi bahaya Covid-19. Mayoritas responden (83,6%) sudah melaksanakan vaksinasi kedua pada saat survei dilakukan. Sebanyak 60% responden telah melaksanakan vaksinasi pertama antara bulan Januari sampai Juni, sebelum terjadi puncak serangan Covid-19 gelombang kedua. Yang melaksanakan vaksinasi pertama bulan Juli sampai Oktober sebanyak 36% dan hanya 3,1% responden yang belum pernah ikut vaksinasi. Apabila dilaksanakan vaksinasi ketiga untuk masyarakat umum, sebanyak 83,2% menyatakan bersedia mengikuti vaksinasi ketiga. Tingginya responden yang sudah melaksanakan vaksinasi terjadi pada semua kelompok umur dan semua tingkat pendidikan. Saat tingkat penularan Covid-19 telah menurun dan melandai, sebagian responden berpendapat bahwa aktivitas kegiatan keagamaan, pembelajaran tatap muka dan kegiatan di tempat umum sudah waktunya dilaksanakan dengan tetap memakai masker dan jaga jarak. Sebagiannya lagi, dalam kisaran 10%, menyatakan boleh melakukan kegiatan tanpa menggunakan masker, bahkan tanpa keharusan menjaga jarak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Harisah, Zulfitri Masiming. 2008. "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial." *SMARTek* 6(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/465/402>.
- Akarsu, Büşra et al. 2021. "While studies on COVID-19 vaccine is ongoing, the public's thoughts and attitudes to the future COVID-19 vaccine." *International Journal of Clinical Practice* 75(4). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ijcp.13891>.
- Astuti, Nining Puji et al. 2021. "Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 13(3): 569-80. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/1363>.
- Cori, Liliana, Fabrizio Bianchi, Ennio Cadum, dan Carmen Anthonj. 2020. "Risk Perception and COVID-19." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(9): 3114. <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/9/3114>.

- Dryhurst, Sarah et al. 2020. "Risk perceptions of COVID-19 around the world." *Journal of Risk Research* 23(7-8): 994-1006. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13669877.2020.1758193>.
- Francisca Christy Rosana. 2021. "Sri Mulyani: RI Sudah Tampak Melewati Puncak Gelombang Kedua Covid-19." <https://bisnis.tempo.co/read/1500740/sri-mulyani-ri-sudah-tampak-melewati-puncak-gelombang-kedua-covid-19>.
- Hooker, Claire, dan Julie Leask. 2020. "Risk Communication Should be Explicit About Values. A Perspective on Early Communication During COVID-19." *Journal of Bioethical Inquiry* 17(4): 581-89. <http://link.springer.com/10.1007/s11673-020-10057-0>.
- Macartney, Kristine et al. 2020. "Transmission of SARS-CoV-2 in Australian educational settings: a prospective cohort study." *The Lancet Child & Adolescent Health* 4(11): 807-16. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2352464220302510>.
- Nguyen, Long H et al. 2020. "Risk of COVID-19 among front-line health-care workers and the general community: a prospective cohort study." *The Lancet Public Health* 5(9): e475-83. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S246826672030164X>.
- Noviekayati, Diana;Zakirotul;Suroso;I G A A. 2021. "Hubungan antara Persepsi Risiko COVID-19 dan Self-Efficacy Menghadapi COVID-19 dengan Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan pada Masyarakat Surabaya." *MIND SET* Vol 1 No 0. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/2601>.
- Plohl, Nejc, dan Bojan Musil. 2021. "Modeling compliance with COVID-19 prevention guidelines: the critical role of trust in science." *Psychology, Health & Medicine* 26(1): 1-12. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13548506.2020.1772988>.
- Post, Nathan et al. 2020. "Antibody response to SARS-CoV-2 infection in humans: A systematic review" ed. Nicholas J Mantis. *PLOS ONE* 15(12): e0244126. <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0244126>.
- Velarosdela, Rindi Nuris. 2021. "Awal Mula Varian Delta Masuk ke Jakarta hingga Mendominasi 90 Persen Kasus Covid-19." *Kompas*: 2021. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/07/15/13220151/awal-mula-varian-delta-masuk-ke-jakarta-hingga-mendominasi-90-persen?page=all>.
- Yıldırım, Murat, dan Abdurrahim Güler. 2020. "Factor analysis of the COVID-19 Perceived Risk Scale: A preliminary study." *Death Studies*: 1-8. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/07481187.2020.1784311>.